

# ETOS KERJA

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk dapat *survive*, dan membangun kembali kehidupan ekonominya, seperti masa-masa sebelumnya, untuk kemudian bangkit melalui pertumbuhan ekonomi.

Adakah pandangan teologis yang dapat mendorong umat Islam menumbuhkan kembali kehidupan ekonominya? Di sini, kita memasuki soal yang disebut etos kerja, dan masalah etos kerja memang cukup rumit, dan mempunyai banyak teori.

Salah satu teori yang relevan kita lihat adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu — dengan sistem kepercayaan tertentu — memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain — dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiologi Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang terkenal dengan “Etika Protestan.”

Para peneliti lain — mengikuti cara pandang Weber — juga melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert Bellah), Santri di Jawa (oleh Clifford Geertz), dan sebagainya. Semua tesis tersebut bertitik-tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik-tolak dari keimanan.

Sejalan dengan tesis Weber ini, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan pada seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup, yaitu memperoleh perkenan Allah *swt*. Berkaitan dengan ini, perlu kita ingat bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh rida Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

*“Katakanlah: ‘Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu; tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebajikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutuan dengan siapa pun,’” (Q 18:110).*

Sejalan dengan itu adalah penegasan tentang adanya tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat, tanpa ada kemungkinan pelimpahan “pahala” atau “dosa” kepada orang lain. Jadi, hanya berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh yang bersangkutan sendiri. Al-Qur’an menegaskan,

*“Belumkah disampaikan berita tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa dan Ibrahim yang setia? Yaitu bahwa tidak seorang pun yang berdosa bakal menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia sendiri usahakan,” (Q 53:35-38).*

Jadi Islam adalah agama yang mengajarkan “orientasi kerja” (*achievement-orientation*).

Berlawananan dengan semua itu, secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif, yang sering diasalkan kepada polemik klasik antara paham “Jabariyah” (*predeterminisme*) dan “qadariyah” (*kebebasan manusia*)

yang di banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang. Sikap-sikap yang mengarah kepada Jabariyah memang sering diketemukan. Misalnya, seperti tercermin dalam beberapa bait *Jawharat al-Tawhīd*, sebuah kitab “kuning” di bidang akidah yang populer di Jawa, sebagai berikut:

Bagi kita seorang hamba dibebani kewajiban untuk berusaha. Namun usahanya itu, ketahuilah, tak berpengaruh apa-apa. Jadi dia hamba itu tidaklah terpaksa namun tidak pula mampu membuat pilihan, dan tidak seorang pun dapat berbuat menurut pilihannya. Keberuntungan orang yang bahagia ada pada-Nya sejak zaman azali, begitu pula nasib orang yang celaka, dan tidak berubah lagi.

Jika Dia memberi kita pahala, maka itu adalah karena kemurahan-Nya, dan jika Dia menyiksa kita, maka itu adalah karena keadilan-Nya.

Tapi di kalangan para pengikut mazhab Hanbali ada kecenderungan lebih “qadari” daripada yang tersebut di atas itu. Ini dicerminkan, misalnya, dalam *nazham* yang dinisbatkan kepada Ibn Taimiyah, yang merupakan bantahan atas semangat *nazham* terdahulu:

Tidaklah seorang hamba dapat lari dari yang telah ditentukan-Nya. Namun ia tetap mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi dia tidaklah terpaksa tanpa punya kemauan, melainkan dia itu berkehendak karena ada kemauan yang diciptakan.

Karena bahan-bahan di atas itu merupakan hasil penafsiran agama, maka kita memang bisa menemukan potensi fatalisme dalam masyarakat. Tetapi kita juga bisa mempunyai bahan yang dapat dipergunakan untuk menghapus potensi fatalis tersebut, jika memang ada gejala itu. Untuk itu, kita harus memperhatikan kenyataan adanya berbagai tafsiran terhadap teks. Dan banyak dari tafsiran itu kemudian menghasilkan pandangan hidup yang lebih

aktif dan kurang fatalis. Contohnya ialah tafsiran yang diberikan oleh Kiai Sholeh dari Pesantren Meranggan Semarang (terkenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat), dalam kitabnya, *Sabil al-'Abid Tarjuman Jawharat al-Tawhīd*, demikian:

Rasulullah *saw* bersabda: “Telah kuperintahkan kepada umatku jangan sampai berpegang kepada takdir.” Seorang sahabat menyahut: “Apakah kami tidak boleh berpegang kepada takdir dan meninggalkan kerja?” Rasulullah menjawab: “Jangan! Bekerjalah, sebab setiap orang dimudahkan menuju takdir dan kepastiannya.” (Dituturkan oleh al-Bukhari) ... Rasulullah *saw* bersabda “Mencari rezeki yang halal itu wajib atas setiap orang Islam”. Jadi hadis ini menunjukkan bahwa mencari rezeki dengan usaha itu wajib, supaya tidak mengemis, sebab mengemis itu haram.

Dengan kutipan dari Kiai Sholeh Darat itu kita memperoleh contoh suatu kemungkinan tafsiran yang dinamis, serta tetap absah, untuk suatu butir akidah yang sepintas lalu seperti mengajarkan fatalisme. Para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis seperti ini. Tidak saja karena perkembangan masyarakat memerlukan tafsiran serupa itu, tetapi lebih prinsipil lagi karena yang diterangkan oleh Kiai Sholeh Darat itu lebih sejalan dengan ajaran al-Qur'an seperti telah dikutip di atas, dan pandangan-pandangan seperti inilah yang sekarang kita perlukan, untuk membangkitkan ekonomi umat Islam yang sedang terpuruk. [❖]